

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Penyakit Asma

Penelitian ini membahas tentang pengobatan penyakit asma dengan cara etnomedisin tumbuhan obat, yang dirincikan sebagai berikut:

1. Definisi Penyakit Asma

Asma merupakan penyakit inflamasi kronik saluran nafas yang ditandai dengan terjadinya hiper responsif saluran nafas dan penyempitan saluran nafas secara reversibel yang tidak menular utama di dunia. Faktor risiko utama terjadinya asma adalah kombinasi dari kerentanan genetik dengan paparan lingkungan seperti, polusi udara dan suhu udara (Moerad, Emil *et al.*, 2017) Penyandang asma di dunia diperkirakan mencapai 300 juta orang dan diprediksi jumlah ini akan meningkat hingga 400 juta pada tahun 2025 (WHO dalam Marice Sihombing, 2007). Michel *et.,al* melaporkan bahwa prevalens asma pada anak sebesar 8 – 10%, orang dewasa 3 – 5% dan dalam 10 tahun terakhir meningkat sampai 50% di seluruh dunia.

2. Faktor Penyebab Penyakit Asma

Faktor pemicu asma antarlain, dari asap kebakaran hutan, asap kendaraan bermotor, asap industri, perilaku merokok, pemakaian bahan kimia (obat anti nyamuk, parfum dll) dan menjamurnya makanan produk masal industri yang mengandung pewarna, pengawet dan vetsin (MSG) memberi pengaruh yang sangat besar pada penyakit ini. (Marice Sihombing, dkk, 2007). Faktor keturunan merupakan salah satu faktor resiko yang meningkatkan kemungkinan seseorang menderita penyakit Asma, jika seorang ibu atau ayah menderita penyakit Asma, kemungkinan besar anaknya pun bisa menderita Asma (Moerad, Emil *et al.*, 2017).

3. Gejala Asma

Gejala asma merupakan tanda-tanda akan terjadinya atau kambuhnya penyakit asma. Ada beberapa gejala yang terjadi ketika asma, diantaranya: Nyeri di bagian dada atau dada terasa berat, batuk terus-menerus terutama di malam hari, mengeluarkan bunyi ketika bernafas (bengek), kesulitan bernapas secara tiba-tiba, iritasi tenggorokan, sering mengalami kecemasan dan panik terhadap hal-hal kecil, mudah lelah, karena kurangnya kadar oksigen dalam saluran pernapasan, arna kuku

dan bibir membiru, ehilangan suara. Dua gejala terakhir ini menandakan serangan Asma telah mencapai tahap parah. (Surjanto E, Purnomo, 2009)

4. Penanggulangan Gejala Asma

Gelaja asma dapat ditimbulkan dari berbagai faktor penyebab, seperti: alergi makanan, alergi asap dan debu, suhu yang dingin, dan kondisi kejiwaan (PDII, 2003). Penanggulangan gejala asma dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu, secara medis dan alternatif.

a. Penanggulangan Gelaja Asma Secara Medis.

Ada beberapa cara pencegahan terjadinya gejala asma (PDII, 2003), yaitu:

1) Inhalasi

Inhalasi merupakan pengobatan jangka panjang yang paling efektif untuk mencegah terjadinya gejala asma. Inhalasi merupakan pilihan bagi asma *persisten* (ringan-berat). Beberapa penelitian menyatakan bahwa, dengan inhalasi mampu menurunkan hiper responsif, mengurangi gejala, frekuensi dan berat serangan.

2) Sistemik

Cara Sistemik digunakan melalui oral atau parental, digunakan pada asma *peristen* berat. Penggunaan harus diperhatikan agar tidak berlebih, karena memiliki efek samping osteoforosis, hipertensi, diabetes, katarak, obesitas dan kelemahan otot

3) Kromolin

Kromolin merupakan antiinflamasi nonsteroid, menghambat pelepasan mediator dari selt mas melalui eaksi yang diperantai IgE.

4) Teofilin

Teofilin merupakan bronkodilator yang meiliki efek ekstrapulmoner seperti anti-inflamasi digunakan untuk mencegah asma bonkial. Efek samping berupa mual, muntah, diare, dan sakit kepala.

5) Agonis beta-2 kerja lama

Agonis beta-2 kerja lama Merupakan salmeterol dan formoterol yang bekerja leih dari 12 jam, memiliki efek relaksasi otot polos, membersihkan mukosilier, menurunkan permeabilitaspembuluh darah.

6) Leukotriene modifiers.

Merupakan antiasma yang relatif baru, pemberiannya melalui oral. Efek bronkodilator minimal dan menurunkan bronkokonstriksi akibat alergen.

b. Penganggulan Gejala Asma Secara Alternatif

Penanggulangan gejala asma secara alternatif dilakukan secara alami atau tradisional tanpa bantuan medis atau zat-zat kimia. Ada beberapa penanggulangan yang dapat dilakukan menurut Klikdokter, 2018, yaitu:

1). Akupuntur

Beberapa studi menyebutkan bahwa, gejala asma dapat membaik dengan cara akupuntur kepada praktisi telah yang memiliki izin dan tersertifikasi agar meminimalisasi kesalahan prosedural yang dilakukan.

2). Latihan Pernafasan

Latihan pernafasan bertujuan untuk mengurangi *hiper ventilasi* dan pengaturan nafas, contohnya latihan dengan teknik *buyteko* dan *yoga*.

3). Terapi Relaksasi

Terapi relaksasi seperti meditasi, terapi biofeedback, hypnosis dan relaksasi otot progresif dipercaya dapat membantu mengatasi masalah asma.

4). Ramuan Obat

Masyarakat mempercayai bahwa jamu- jamu tradisional tidak hanya untuk menyembuhkan suatu penyakit, tetapi juga untuk memelihara dan memulihkan kesehatan (Stepanus, 2011; Widyaningsih, 2006).

B. Etnomedisin

Penelitian ini membahas etnomedisin sebagai cara pengobatan alternatif tumbuhan obat asma.

1. Definisi Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata Ethno (Etnis) dan Medicine (Obat). Secara ilmiah dinyatakan bahwa, etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional (Bhasin, 2007; Daval 2009). Etnomedisin merupakan pengetahuan masyarakat tentang keahlian meracik beberapa jenis obat tradisional menjadi suatu ramuan dalam pengembangan

sistem pengobatan yang didasarkan atas makna budaya lokal dengan strategi integrasi antara kepercayaan dan praktek pengobatan terhadap penyakit tertentu dan tidak dipengaruhi oleh kerangka obat modern. Contohnya, pengobatan tradisional cina dan Ayurveda dari India (Wahid, Munawir, 2011).

2. Sejarah Etnomedisin

Spiritual Science Research Foundation (SSRF) menyatakan bahwa, Etnomedisin merupakan salahsatu cabang dari etnobotani atau antropologi kesehatan yang mempelajari pengobatan tradisional. Contohnya, pengobatan tradisional cina dan Ayurveda India. Ayurveda berasal dari dua suku kata, *ayur* yang berarti kehidupan dan *veda* berarti pengetahuan. *Ayurveda* berarti pengetahuan tentang hidup sehat. Sejarah Ayurveda dimulai semenjak era buku-buku Suci kuno *Weda* pertama kali ditulis. Agnivesa menulis *Samhita* yang klasik dan tetap ada sampai saat ini. Buku tersebut telah dibuat oleh Charaka sehingga lebih dikenal sebagai *Charaka Samhita*. Charaka diyakini hidup pada abad ke-6 SM. Karyanya merupakan ringkasan lengkap informasi medis yang berkaitan dengan aspek-aspek medis seperti etiologi, simtomatologi, pengobatan dan perawatan medis dalam kondisi sehat dan sakit.

Cina merupakan sumber dari obat herbal terbesar di dunia. Pertama kali pengobatan herbal Cina dikenal pada abad 11 SM dari buku di zaman dinasti Zhou yang menyebutkan adanya proses untuk mendinginkan tubuh seseorang yang panas dan sebaliknya. Pada zaman dinasti Tang pada 618 M- 907M, sebuah buku berisi 850 jenis herbal lengkap dengan gambar menjadi bukti bahwa tumbuhan herbal sudah ditemukan pada zaman itu. Pada zaman dinasti Ming dilanjutkan dengan mengumpulkan semua sumber dan membuat sebuah buku berisikan 1.892 herbal dan jamu. Data saat ini telah tercatat 5.767 jenis obat herbal yang ditemukan (Bliherbal,2014).

3. Perkembangan Etnomedisin

Di Indonesia, perkembangan Etnobotani termasuk didalamnya Etnomedisin mulai berkembang sejak tahun 1983 dengan diresmikannya Museum Etnobotani di Bogor (Walujo 2009), dan terus mengalami perkembangan hinga saat ini, dikarenakan keberagaman etnis dan keanekaragaman hayati di Indonesia.

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal Indonesia mulai diteliti secara ilmiah oleh Rumphius pada abad ke-19 (Kartawinata 2010; Walujo 2013). Heyne pada tahun 1927 mencatat tidak kurang dari 1.040 jenis tumbuhan di Indonesia bermanfaat sebagai obat yang didokumentasikan pada buku Tumbuhan Bermanfaat Indonesia Jilid I-IV. Jumlah tersebut terus meningkat sehingga pada buku Medical Herb in Indonesia tercatat sekitar 7.000 spesies tumbuhan di Indonesia bermanfaat sebagai obat (Walujo, 2013).

4. Jenis-Jenis Etnomedisin

Etnomedisin adalah sebuah kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli, eksplisit dan tidak berasal dari kerangka kedokteran modern (Anderson dan Foster 1986 dalam Fanani, Syaikhul, 2014). Anderson dan Foster membagi jenis etnomedisin menjadi dua, yaitu:

a. Personalistik

Merupakan suatu sistem, mengenai penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi dari suatu gen yang aktif. Gen aktif yang dimaksud berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (hantu, roh, leluhur), dan manusia (tukang sihir atau tukang tenung).

b. Naturalistik

Naturalistik mengakui adalah keseimbangan dalam tubuh manusia, yaitu ketika unsur-unsur dalam tubuh seperti, panas, dingin, cairan tubuh, yin dan yang berada dalam satu keseimbangan (Anderson dan Foster 1986 dalam Fanani, 2014).

5. Manfaat Etnomedisin

Manfaat etnomedisin tumbuhan obat dikalangan masyarakat masih sangat besar. Pengobatan secara tradisional oleh masyarakat diketahui dari sumber informasi leluhur mereka. Suparni (2012, h. 5-6) menyatakan bahwa, ada beberapa alasan masyarakat lebih memilih pengobatan secara etnomedisin, diantaranya:

- a. Harga obat-obat kimia semakin mahal sehingga tidak semua terjangkau oleh kalangan masyarakat menengah kebawah.
- b. Efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan tradisional hampir tidak ada. Berbeda dengan obat-obatan kimia yang bila digunakan dalam jangka panjang akan memiliki efek samping negatif.

- c. Obat-obatan kimia sebenarnya dibuat secara sintetis berdasarkan senyawa yang terkandung dalam obat-obatan alami, tetapi obat-obatan alami sebagian besar belum mendapatkan standarisasi secara medis, maka digunakan obat-obatan kimia.
- d. Pengobatan dengan cara herbal lebih mudah dilakukan karena bahan-bahannya mudah didapatkan di Lingkungan sekitar.
- e. Adanya keyakinan empiris bahwa penggunaan obat herbal lebih aman di kalangan masyarakat berdasarkan pengalaman dari leluhur dan orang-orang yang menggunakan pengobatan herbal.

C. Tumbuhan Obat

Penelitian ini membahas tentang tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Kecamatan Paseh, maka untuk lebih jelasnya akan dibahas secara terperinci mengenai:

1. Definisi Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah semua tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, baik tumbuhan tingkat tinggi sampai tumbuhan tingkat rendah (Hamid *et al.*, 1991). Tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak (Kartika, 2015). Tanaman obat adalah tanaman yang mengandung bahan alami yang dapat digunakan untuk pengobatan dan bahan aktifnya dapat digunakan sebagai bahan obat sintetik (WHO dalam Astuti, 2017).

Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tanaman obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu:

- 1) Bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu.
- 2) Bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (*precursor*).
- 3) Bagian tanaman yang diekstraksi digunakan sebagai obat.

2. Manfaat Tumbuhan Obat

Tumbuhan memiliki banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia, baik dimanfaatkan sebagai bahan pangan ataupun sebagai bahan obat tradisional yang sangat berkhasiat mencegah dan mengobati penyakit-penyakit (S u r p i o n o , 1997 dalam Abrori, 2011). Suparni (2012) tumbuhan obat memiliki manfaat selain karena tidak memiliki efek samping, harganya yang sangat ekonomis dan mudah didapatkan membuat masyarakat lebih banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai obat herbal.

3. Pemilihan Tumbuhan sebagai Obat

Fenomena *back to nature* , menyebabkan peningkatan pemilihan tumbuhan sebagai obat. WHO 2014 dalam Fahrurrozi (2016) menyatakan bahwa, 60% populasi dunia menggunakan tumbuhan obat bahkan di beberapa negara secara luas telah memasukkannya ke dalam sistem kesehatan masyarakat. Penggunaan obat tradisional memiliki efek samping yang sangat kecil apabila dimanfaatkan dengan memperhatikan beberapa ketentuan, diantaranya: ketepatan bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu, ketepatan cara penggunaan, dan ketepatan informasi.

a. Ketepatan Bahan

Setiap tumbuhan memiliki kandungan kimia dan khasiat tertentu, penggunaan jenis bahan yang salah akan menghambat penyembuhan bahkan menimbulkan efek samping (Sopandi, 2009).

b. Ketepatan Dosis

Selain ketepatan bahan atau jenis tumbuhan yang digunakan, perlu diperhatikan dosis yang akan digunakan agar tidak menyebabkan *over dosis*. Katno 2008 menyatakann bahwa, pada penelitian yang dilakukan pada daun seledri (*Apium graveolens*), terbukti mampu menurunkan tekanan darah, dengan penggunaan dosis yang pas, karena pada takaran berlebih dapat menyebabkan penurunan darahh secara drastis bahkan dapat menyebabkan syok.

c. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu perlu dipertimbangkan saat akan mengkonsumsi tumbuhan obat. Kunyit diketahui turun temurun memiliki manfaat untuk meredakan nyeri haid. Akan tetapi, jika mengkonsumsinya tidak tepat pada saat awal masa

kehamilan dapat beresiko keguguran. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu harus diperhitungkan pada saat mengkonsumsi tumbuhan obat (Sopandi, 2009)

d. Ketepatan Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

Cara penggunaan perlu diperhatikan disaat hendak mengkonsumsi tumbuhan obat, karena beresiko menyebabkan kesalahan dalam penggunaan tumbuhan obat, seperti pemanfaatan tumbuhan kecubung yang dapat mengobati penyakit asma, cara penggunaannya dengan dihisap, apabila daun kecubung direbus dan diminum airnya, akan bersifat racun (Sopandi, 2009).

e. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Cara pengolahan tumbuhan obat pada umumnya yaitu dengan cara di rebus dan di tumbuk, sementara penggunaannya yaitu dengan cara diminum, dimakan, ditempelkan dan di basuhkan menggunakan air. Penggunaan dengan cara di minum atau makan untuk pengobatan bagian dalam organ tubuh, sedangkan dua cara lainnya sebagai pengobatan bagian tubuh luar (Kusuma, 2005).

4. Bagian Tumbuhan yang digunakan

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat untuk pengobatan penyakit. Bagian tumbuhan yang dimaksud adalah daun, buah, biji, bunga, akar, rimpang, batang (kulit), umbi dan getah (Dalimarta, 2000 dalam Wijayakusuma, 2008). Contoh pemanfaatan bagian tumbuhan yang dapat mengobati penyakit asma adalah: Bagian daun: kemangi, binahong dan sirsak, bagian buah: ceremai, bagian biji: kopi, bagian bunga: bunga kenop dan melati, bagian akar: alang-alang, Bagian rimpang : jahe dan temulawak, bagian umbi: bawang merah, bawang putih, bawang bombay (Hariana, Arief, 2013).

5. Penggolongan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat memiliki penggolongan jenis serupa dengan tumbuhan lainnya berdasarkan, jenis batang, daun, bunga, akar biji dll. Pengklasifikasian tumbuhan dapat dilakukan berdasarkan habitus (Tjitrosoepomo, 1998 dalam Ellyf, 2015).

a. Herba

Herba adalah tumbuhan dengan batang lunak tidak berkayu, umumnya berpebumbuluh. Tinggi berkisar 0,5 sd 2 cm. Herba termasuk tumbuhan musiman, dwimusim, tahunan atau menahun (Ellyf, 2015).

b. Semak

Semak adalah tumbuhan berkayu, ukurannya lebih kecil dari pohon, memiliki banyak ranting yang bercabang pendek. Setelah dewasa diameter batang kurang dari 7 cm

c. Pohon

Pohon adalah tumbuhan berkayu, tinggi dapat mencapai diatas 6 m, memiliki batang utama yang tegak sebagai penopang tajuk pohon. Pohon terbagi menjadi dua kelompok yaitu, yang berakar tunggang dan berakar serabut.

6. Tumbuhan Potensi Obat

Tumbuhan potensi obat adalah jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusur (Zuhud, 2004).

7. Tumbuhan Obat untuk Pengobatan Penyakit Asma

Tumbuhan memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, selain dijadikan bahan pangan, tumbuhan juga dapat digunakan sebagai obat alternatif. Tumbuhan yang dapat digunakan sebagai tumbuhan obat (Surpiono, 1997 dalam Abrori, 2011). Tumbuhan obat yang digunakan khususnya dalam pengobatan penyakit asma, terdapat beberapa jenis tumbuhan yang diketahui dapat meringankan gejala yang dialami penderita asma yaitu, tumbuhan yang memiliki sifat anti-inflamasi, ketika terjadi gejala asma sel-sel disaluran pernafasan mengalami inflamasi dan senyawa yang mengandung anti-inflamasi dapat memperbaiki sel sel yang rusak seperti minyak atsiri dan antioksidan yang terdapat pada tumbuhan jahe, temulawak, kemangi, bawang merah dll (healthmattersshow,2016), seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Tumbuhan Obat Asma

No	Nama Latin	Nama Daerah	Bagian Yang Digunakan	Gambar
1	<i>Allium cepa</i> <i>L. Var.</i> <i>Aggregatum</i>	Bawang merah	Umbi	 <p>Gambar 2. 1 umbi bawang merah Sumber : google image</p>
2	<i>Allium cepa L</i>	Bawang bombay	Umbi	 <p>Gambar 2. 2 umbi bawang bombay Sumber: google image</p>
3	<i>Allium sativum L.</i>	Bawang putih	Umbi	 <p>Gambar 2. 3 umbi bawang putih Sumber : google image</p>
4	<i>Canaga odorata</i>	Kenanga	Bunga	 <p>Gambar 2. 4 bunga kenanga Sumber: google image</p>

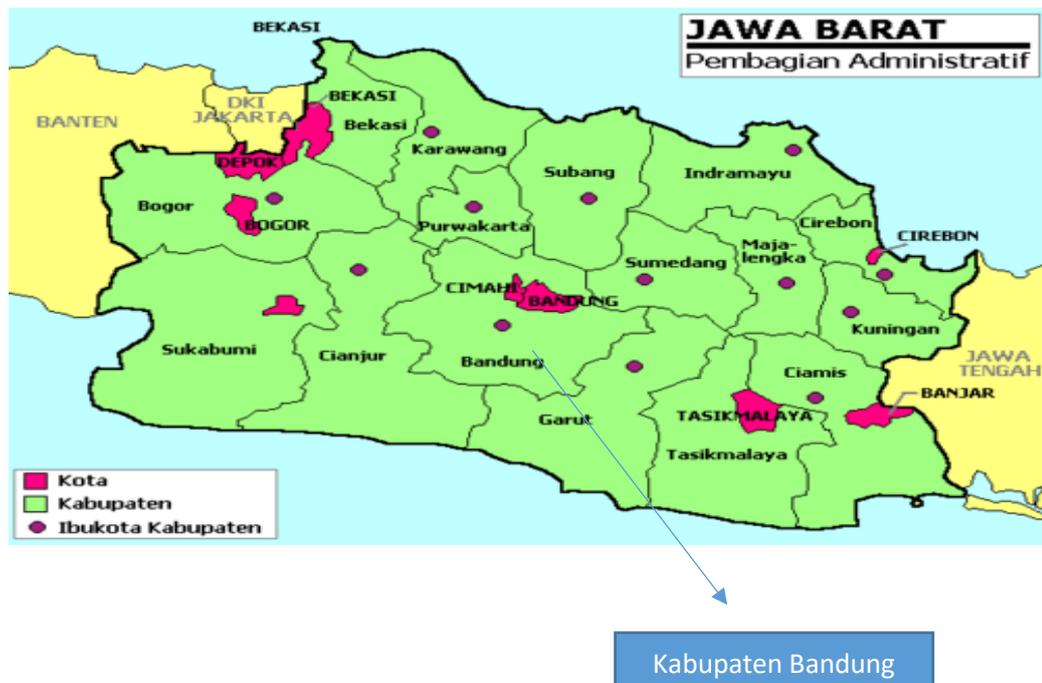
5	<i>Centella Asiatica</i>	Pegagan	Daun	 <p>Gambar 2. 5 daun pegagan Sumber : google image</p>
6	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Temulawak	Rimpang	 <p>Gambar 2. 6 rimpang temulawak Sumber : google image</p>
7	<i>Gompherna globosa</i> L.	Bunga kenop	Bunga	 <p>Gambar 2. 7 bunga kenop Sumber: google image</p>
8	<i>Mimosa pudica</i>	Puteri malu	Seluruh bagian	 <p>Gambar 2. 8 putri malu Sumber : google image</p>

9	<i>Oxalis corniculata</i>	Semanggi gunung	Seluruh bagian	 <p data-bbox="1018 539 1342 627">Gambar 2. 9 daun semanggi gunung Sumber: google image</p>
10	<i>Zingiber officinale</i> <i>Rocs</i>	Jahe	Rimpang	 <p data-bbox="1018 913 1342 967">Gambar 2. 10 rimpang jahe Sumber: google image</p>

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 4 Desa Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung yang dipilih berdasarkan purposive sampling

1. Wilayah Kabupaten Bandung



Gambar 2.11 Peta Kabupaten Bandung

Gambar 2.11 menunjukkan, wilayah Kabupaten Bandung merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, dengan luas $\pm 176.238,67$ Ha atau $1.762,39$ Km². Secara geografis, Pemerintah Kabupaten terdiri dari 31 Kecamatan, 270 Desa, 10 Kelurahan dengan 4.125 RW dan 16.713 RT. Kabupaten Bandung terletak di dataran tinggi pada koordinat $107^{\circ},22'$ - $107^{\circ},50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ},41'$ - $7^{\circ},19'$ Lintang Selatan, dan pada ketinggian antara 500 meter sampai dengan 1.800 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Bandung beriklim tropis dengan curah hujan tinggi, rata-rata curah hujan 1500mm sampai dengan 4000mm per tahun. Suhu udara berkisar antara 12° - 24° C dengan kelembaban antara 78% pada musim hujan, dan 70% pada musim kemarau. Batas wilayah administrasi pemerintah kabupaten Bandung sebagai berikut: sebelah utara Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang, sebelah Timur Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut, sebelah Selatan kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur, sebelah Barat Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung dan Kota Cimahi. (Dinas Kabupaten Bandung, 2016).

2. Kecamatan Paseh

Kecamatan Paseh merupakan Kecamatan yang terletak di Kabupaten Bandung. Wilayah kerja Kecamatan Paseh meliputi 12 Desa, diantaranya: Desa Sukamanah, Sukamantri, Cipaku, Cigentur, Cipedes, Tangsimekar, Cijagra, Karangtunggal, Sindangsari, Drawati, Loa, dan Mekarapawitan. Secara topografis Kecamatan Paseh merupakan daerah yang relatif datar memiliki ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 781 mm/tahun. Suhu udara minimal 21° Celcius dan maksimal 31° Celcius. Luas wilayah paseh adalah 4.477,622 Ha yang terdiri dari 1.528,000 Ha merupakan areal sawah sisanya 1661,662 Ha, merupakan tanah darat, dari luas tersebut wilayah kecamatan paseh memiliki batas sebagai berikut: sebelah utara, kecamatan Cikancung, sebelah Timur, Kecamatan Leles dan Kabupaten Garut, sebelah Selatan, Kecamatan Ibum, sebelah Barat Kecamatan Majalaya. Dari beberapa desa tersebut, peneliti hanya memilih 4 desa secara purposive sampling untuk dilakukannya penelitian, yaitu desa Cipedes, Cijagra, Cigentur dan Tangsimekar.

3. Desa Cipedes

Desa Cipedes terletak di wilayah Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, memiliki luas wilayah kurang lebih 288 Ha, dengan jumlah penduduk menurut hasil pendataan yang dilaksanakan pada tahun 2011 sudah mencapai 11.400 jiwa. Penduduk Desa Cipedes dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya, sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh tani, tidak heran jika sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai pesawahan. Penduduk Desa Cipedes termasuk suku sunda yang kental dengan berbagai adat sunda baik dalam kehidupan sehari-hari maupun seni budaya. Pada umumnya lahan yang terdapat di Desa Cipedes digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Desa Cipedes memiliki Sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Luas Wilayah Desa Cipedes adalah 880 ha yang terdiri :

- | | |
|---------------------------|-----------|
| a) Tanah Sawah | :109 ha |
| b) Pemukiman | :91 ha |
| c) Tegal / Ladang | :90,07 ha |
| d) Perkebunan Negara | :400 ha |
| e) Perkebunan Umum | :70 ha |
| f) Perkantoran Pemerintah | :0,13 ha |
| g) Tanah Kas Desa | :1,85 ha |
| h) Lapangan | :0,64 ha |
| i) Lain-lain | :17,31 ha |

Kodisi geografis Desa Cipedes berada di ketinggian 650 mdpl. Suhu udara rata-rata 28° - 32°C . Sebagian besar wilayah Desa Cipedes adalah lereng gunung dengan kemiringan antara 200 - 450. Di sebelah timur dibatasi oleh Sungai Cijagra. yang sekaligus menjadi Batas dengan Desa Cipedes, disebelah selatan Sungai Cigolodog juga sekaligus menjadi batas administratif dengan wilayah Desa Cipedes.

Desa Cipedes terdiri dari 4 Dusun dengan 15 Rukun Warga (RW) dan 62 Rukun Tetangga (RT). Cipedes memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut : Sebelah Utara, Desa Sangiang, Sebelah Timur, Desa Cipedes dan Desa Karang Tunggal, Sebelah Selatan, Desa Karang Tungga dan Drawati, Sebelah Barat, Desa Tangsimekar (Desa Cipedes, 2018).

4. Desa Cijagra

Desa cijagra merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Paseh, kabupaten Bandung. Secara tofografi, Desa Cijagra berada di kaki gunung Selasih sebelah Barat dengan ketinggian 700mdpl, sebagian besar wilayah desa adalah perbukitan dengan kemiringan antara 20°-45°, curah hujan 2600mm/th, suhu rata-rata 28°-32°C. Desa Cijagra terbagi menjadi 12 RW dengan RT 43 Batas wilayah desa sebelah Utara: Desa Panyadap, sebelah Timur: Desa Tangsimekar, sebelah Selatan : Desa Drawati, dan sebelah Barat: Desa Mekarpawitan. Pada umumnya lahan desa Cijagra digunakan secar aproduktif, hal ini menunjukkan SDA yang ada di kawasan desa memadai dan siap diolah. Luas wilayah Desa 209,886 ha, terdiri dari:

- | | |
|--------------------------------|--------------|
| a) Tanah sawah | : 154,598 ha |
| b) Pemukiman | : 25, 594 ha |
| c) Perkebunan / tanaman pangan | : 12,408 ha |
| d) Kuburan | : 1,786 ha |
| e) Pekarangan | : 10,600 ha |
| f) Lain-lain | : 4,900 ha |

Desa cijagra dihuni oleh 2312 KK, 7659 jiwa diantaranya: Laki-laki 3175 jiwa, perempuan 3944 jiwa (Desa Cijagra, 2018).

5. Desa Cigentur

Desa Cigentur terletak di Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Desa Cigentur secara geografis pada jaman dulu merupakan wilayah. L kesatuan yang sangat luas mencakup wilayah cigentur dan karangtunggal yang memiliki adat dan kebudayaan yang sama, pada tahun 1981, terjadi pemekaran desa sehingga saat ini desa Cigentur memiliki pemerintahan sendiri. Desa Cigentur memiliki 8 RW, 34 RT dengan jumlah penduduk 1253 KK, 5394 jiwa yang terdiri dari: 2622 Laki-Laki dan 2772 perempuan (Desa Cigentur, 2016).

6. Desa Tangsimekar

Desa Tangsimekar pada tahun 2016 pernah mewakili kabupaten Bandung di P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Sehat Sejahtera) Jabar, hal ini dikarenakan penduduk wanita di desa Tangsimekar sangat aktif dalam beberapa program pemerintahan. Dilihat dari sisi demografis, pada tahun 2015 penduduk desa Tangsimekar berjumlah 3.494.469 jiwa, dengan persentase laki-laki 51,05% dan perempuan 49,48%. Desa Tangsimekar terbagi menjadi 13 Rw dengan 40 RT. PKK desa Tangsimekar memiliki program kerja mengenai pembudidayaan tumbuhan yang berpusat di satu lahan yang disebut GH. (bp3akb Jabar, 2016).

7. Kebijakan Pemerintah Mengenai Budidaya Tumbuhan Obat.

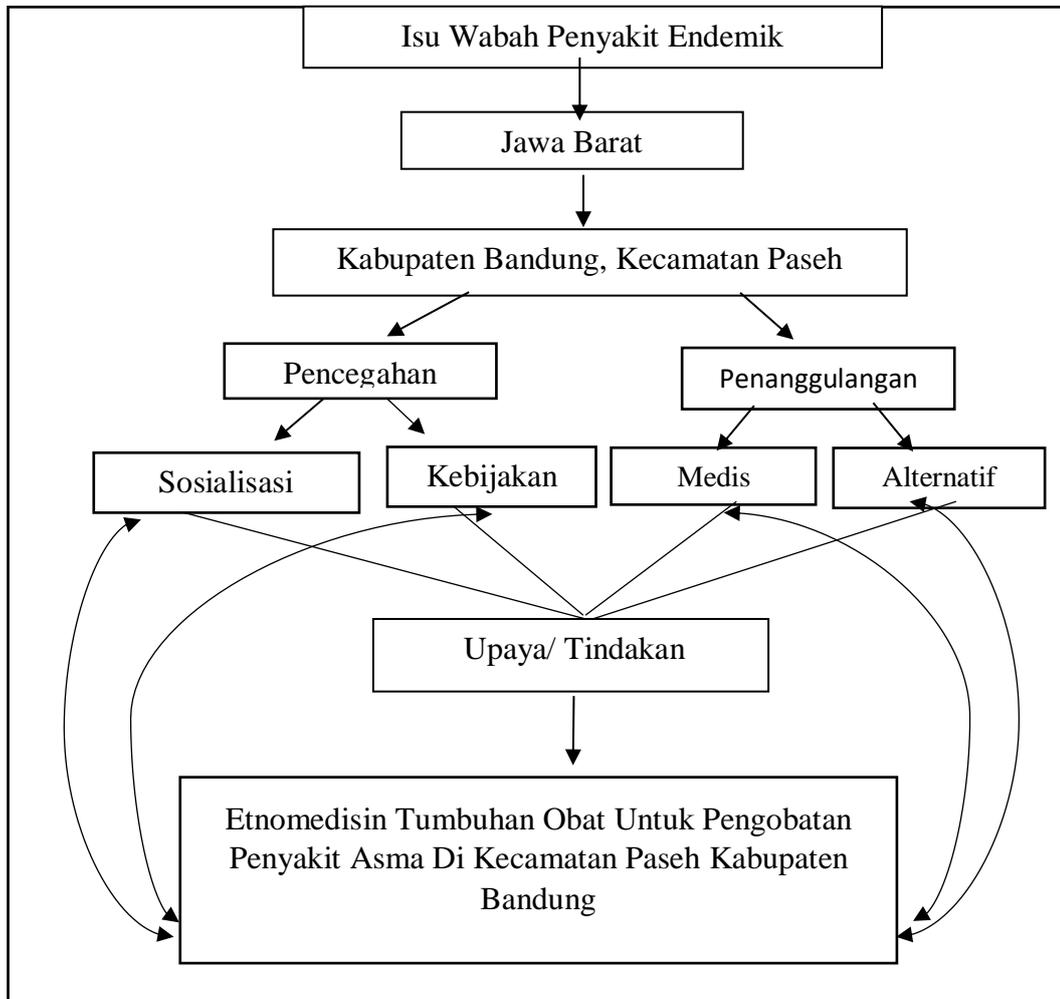
Pemerintah Kabupaten Bandung mengeluarkan program Sabilulungan Pemberdayaan Masyarakat (PSPM) Raksa Desa tahun 2018, beberapa kegiatan yang ada dalam program tersebut diantaranya: pengadaan atau perbaikan MCK sebagai sarana untuk mendukung rumah sehat, pengelolaan sampah rumah tangga, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Serta Sabilulungan tanam pohon kesayangan (Satapok). Di Desa tempat penelitian, yaitu di Desa Tangsimekar, Kader PKK nya sangat aktif dalam pembudidayaan Tumbuhan Obat, daerah tersebut memanfaatkan lahan +-3x3meter yang dijadikan tempat khusus untuk budidaya tumbuhan yang mereka namakan GH (Green House), terdapat beberapa jenis tumbuhan yang ditanam dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya, Desa Tangsimekar pun pernah menjadi juara dalam program budidaya tumbuhan obat. Sedangkan ketiga desa tempat penelitian, yaitu Cipedes, Cigentur dan Cijagra, masyarakatnya menanam tumbuhan obat hanya di sekitaran halaman rumah masing-masing menggunakan pot dan *polybag*. Hal tersebut dimungkinkan karena wilayah desa tersebut tidak memiliki cukup banyak lahan untuk ditanami tumbuhan obat.

8. Budaya Masyarakat Dalam Menangani Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat di kecamatan Paseh pada umumnya menjaga kesehatannya dengan cara mengonsumsi tumbuhan obat sebagai obat alternatif baik dengan cara dimakan sebagai lalaban, dimasak sebagai lauk makan, bahkan juga sengaja membuat ramuan tertentu yang berasal

dari tumbuhan. Menurut masyarakat, hal tersebut dikarenakan bahwa, obat yang berasal dari tumbuhan memiliki khasiat yang lebih tinggi serta efek negatifnya sedikit, serta berlimpahnya tumbuhan di daerah tersebut membuat masyarakat tidak kesulitan menemukan tumbuhan sebagai obat.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.12 Kerangka Berpikir

Gambar 2.12 menyatakan bahwa, Setelah dilakukannya pengamatan lapangan, didapatkan informasi data mengenai isu wabah penyakit yang ada di Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yaitu penyakit asma. Ada dua cara yang dilakukan untuk mengatasi penyakit asma, yaitu melalui pencegahan dan penanggulangan. Pencegahan dapat dilakukan dengan cara sosialisasi dan kebijakan. Penanggulangan dapat dilakukan dengan cara medis dan alternatif, sehingga didapatkan upaya atau tindakan yang harus dilakukan dengan cara

Etnomedisin Tumbuhan Obat untuk Pengobatan Penyakit Asma di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.

F. Asumsi dan Pertanyaan Penelitian

Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan penemuan, pengamatan an percobaan dalam penelitian sebelumnya. (Usman dan Purnomo,2008). Pertanyaan penelitian adalah rumusan masalah penelitian dalam bentuk kalimat tanya.

1. Asumsi

Berdasarkan penelitian yang di lakukan Emil Bachtiar dkk 2017,menujkukan hasil uji aktivitas spasmolitik ekstrak etanol daun *Centella asiatica* positif dapat bersifat anti asma yang diujikan pada organ terpisah trakea marmut (Emil Bachtiar Moerad *et.,al*, 2017).

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah rumusan masalah penelitian dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan penelitian ini dibuat sebagai pengganti hipotesis.

- a. Tumbuhan apa saja yang digunakan masyarakat di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung untuk mengobati penyakit asma?
- b. Bagian (organ) tumbuhan apa saja yang digunakan masyarakat di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung untuk mengobati penyakit asma?
- c. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat yang digunakan masyarakat di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung untuk mengobati penyakit asma?

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan Dengan Penelitian

Penelitian ini berpedoman pada penelitian terdahulu yang menunjang, dari segi penyakit asma, mengenai etnomedisin, dan tumbuhan obat.seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti diantaranya:

1. Penelitian oleh Purwandi dkk pada tahun 2015 di salah satu etnis yang berada di Indonesia yaitu, etnis Osing yang terletak di wilayah Kabupaten Banyuwangi menyatakan bahwa, masyarakat Indonesia khususnya etnis Osing masih banyak yang menggunakan tumbuhan obat sebagai obat alternatif yang

diolah secara tradisional, Bagian-bagian yang sering digunakan sebagai bahan pembuatan obat adalah: daun (29,6%), rimpang (19,4%) dan buah (13,1%).

2. Penelitian Marina Silalahi pada tahun 2016 menyatakan bahwa, sebanyak 344 spesies tumbuhan obat yang diperjual belikan di pasar Kabanjahe Sumatera Utara dapat dimanfaatkan untuk mengatasi sebanyak 21 penyakit.
3. Penelitian Emil Bachtiar Moerad pada tahun 2017 menyatakan bahwa, hasil uji aktivitas spasmolitik ekstrak etanol daun *Centella asiatica* positif dapat bersifat anti asma yang diujikan pada organ terpisah trakea.

